

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa waktu lalu dunia internasional mengalami pergolakan yang ditimbulkan oleh wabah virus Zika. Virus Zika (ZIKV) merupakan Flavivirus yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes*, penamaannya diambil dari nama tempat dimana pertama kali virus Zika diisolasi pada serum seekor monyet di tahun 1947¹. Zika termasuk dalam Flavivirusgenus, satu dari empat genera keluarga Flaviviridae virus yang jumlahnya banyak dan beragam. Virus dalam genus Flavivirus dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok demam kuning (yellow fever), kelompok dengue (demam berdarah), dan Spondweni serocomplex yang menjadi milik virus Zika². Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus Zika ditandai dengan masa inkubasi selama 3-12 hari. Sebagian besar pasien yang terjangkit virus Zika tidak menyadari adanya gejala (asintomatik) setelah tertular virus. Gejala klinis yang umum bagi penderita yang terinfeksi ZIKV diantaranya adalah demam, nyeri sendi (arthralgia), peradangan di

¹ WHO, "Zika Virus", 2016, <https://www.who.int/mediacentre/factsheets/zika/en> diakses tanggal 24 Juli 2017

² Goro Kuno, *et.all*, "Phylogeny of the Genus Flavivirus", in Journal of Virology. January 1998, hal 73-83

selaput mata (konjungtivitis) yang menyebabkan mata kemerahan, nyeri otot (myalgia), sakit kepala dan ruam (maculopapular rash)³.

Selama bertahun-tahun virus Zika telah berkembang, dari sedikit virus yang ditemukan kemudian menyebar dan menjadi ancaman kesehatan setelah Zika menular pada manusia. Antara awal 1950-an dan 1980-an, banyak bukti yang menunjukkan adanya penyakit manusia yang disebabkan oleh transmisi virus Zika⁴. Infeksi virus Zika memberikan tanda dan gejala nonspesifik, yang seringkali mengarah pada presentasi klinis yang serupa dengan demam berdarah dan chikungunya. Distribusi geografis kasus dan wabah yang dilaporkan telah berkembang dari waktu ke waktu. Kasus infeksi virus Zika pada manusia dilaporkan terjadi di Nigeria (1971-1975)⁵, Mikronesia (2007)⁶, Kamboja (2010)⁷, Thailand (2012-2014)⁸, Polinesia Perancis (2013)⁹, Kaledonia Baru, Pulau Cook dan Vanuatu (2013-2015)¹⁰, Amerika Latin dan Karibia, terutama Brazil

³ Duffy MR, *et.all*, “Zika virus outbreak on Yap Island, Federated States of Micronesia”, in New England Journal Medicine. 11 June 2009.

⁴ Andrew D. Haddow, *et.all*, “Genetic Characterization of Zika Virus Strains: Geographic Expansion of the Asian Lineage”, in Public Library of Science Neglected Tropical Disease. 28 February 2012

⁵ A. H. Fagbami, “Zika virus infections in Nigeria: virological and seroepidemiological investigations in Oyo State”, in Journal of Hygiene. Volume 83. Number 2. October 1979

⁶ Duffy MR, Loc. Cit.

⁷ Vireak Heang, *et.all*, “Zika Virus Infection, Cambodia, 2010”, Emerging Infectious Diseases [serial on the internet]. Volume 18. Number 2. February 2012. hal 349-351

⁸ Rome Buathong, *et.all*, “Detection of Zika Virus Infection in Thailand, 2012-2014”, in The American Journal Tropical Medicine Hygiene. Volume 93. Number 2. 5 August 2015. hal 380-383

⁹ E Oehler, *et.all*, “Zika Virus infection complicated by Guillain-Barré syndrome-case report, French Polynesia, December 2013”, Euro Surveillance. Volume 19. Number 9. 06 March 2014

¹⁰ Dupont-Rouzeyrol M, *et al*. “Zika virus evolution on the edges of the Pacific Ocean”, Emerg Microbes Infect. 2017 Dec 13;6(12):e111.

(2015)¹¹ dan negara-negara di kawasan Eropa (2015)¹². Penyebaran infeksi virus Zika di Brazil menimbulkan kekhawatiran tentang potensi bahaya infestasi oleh nyamuk *Aedes*. Kekhawatiran terbaru mengenai penyebaran Zika global disebabkan oleh ekspansi geografis yang cepat dari Brazil dan negara-negara Amerika Selatan lainnya ke Amerika Serikat.

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1947, virus Zika menyebar tanpa henti, pertama ke kawasan Asia Pasifik, kemudian diikuti penyebaran secara luas ke belahan bumi bagian barat. Selain kekhawatiran terkait penyebarannya yang cepat, Zika mendapat banyak perhatian karena dugaan adanya hubungan virus Zika dengan transmisi ibu hamil dan janin yang dikandungnya serta keterkaitan virus Zika dengan cacat lahir bawaan (*microcephaly*) dan kelainan neurologis lainnya termasuk sindrom Guillain-Barré¹³. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (*Center for Disease Control and Prevention/CDC*) memberikan larangan kepada wanita hamil agar tidak melakukan kunjungan ke Amerika Latin, terutama Brazil, wilayah dimana transmisi virus Zika sedang berlangsung¹⁴. Hal ini berkaitan dengan kasus *microcephaly* yang mengalami peningkatan tajam selama wabah virus Zika baru-baru ini. Dalam

¹¹ WHO, Loc. Cit.

¹² European Centre for Disease Prevention and Control (ECDC), "Epidemiological Update: Outbreaks of Zika virus and complications potentially linked to Zika virus infection, 29 September 2016, <https://ecdc.europa.eu/en/news-events/epidemiological-update-outbreaks-zika-virus-and-complications-potentially-linked-31> diakses pada 06 Januari 2018

¹³ WHO, Loc. Cit.

¹⁴ CDC, "Zika Travel Information", 2016, <https://wwwnc.cdc.gov/travel/page/zika-information> diakses pada 22 Juli 2017

sebuah pernyataan, WHO mengkonfirmasi bahwa virus Zika menyebar secara luas di benua Amerika. Kemudian diikuti oleh deklarasi tentang darurat kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian internasional seputar wabah tersebut. WHO menyatakan banyaknya bayi lahir dalam kondisi microcephaly di Brazil sebagai keadaan darurat kesehatan internasional. Deklarasi dibacakan langsung oleh Direktur Jenderal WHO, Margaret Chan, di Jenewa pada 01 Februari 2016. Dalam pidatonya, Margaret Chan menyebut kelahiran ribuan bayi mikrosefalus di Brazil merupakan peristiwa luar biasa dan menjadi ancaman kesehatan masyarakat bagi wilayah lain di dunia¹⁵.

Virus Zika muncul sebagai ancaman kesehatan masyarakat global dengan penyebaran yang begitu cepat selama beberapa tahun terakhir. Angka-angka yang menunjukkan bertambahnya kasus penyebaran virus Zika dan munculnya kasus yang serupa di belahan bumi lainnya merupakan bukti nyata virus Zika sebagai isu kesehatan lintas batas. Perubahan persepsi tentang konsep keamanan pasca berakhirnya perang dingin menyebabkan ruang lingkup dari dimensi keamanan semakin meluas. Isu kesehatan telah menjadi topik dalam kajian keamanan non-tradisional dimana konteks keamanan tidak lagi berpusat pada negara melainkan berpusat pada individu. Dalam konteks kesehatan sebagai isu keamanan internasional, individu umumnya cenderung beresiko terjangkit penyakit menular yang menyebar sebagai konsekuensi dari globalisasi daripada resiko yang disebabkan oleh konflik maupun bencana alam.

¹⁵ BBC, "Zika-linked condition: WHO declares global emergency", 2016, <https://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/news/amp/health-35459797> diakses pada 24 Juli 2017

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Mengapa kasus penyebaran virus Zika di Brazil pada tahun 2015 menjadi isu keamanan internasional?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- ❖ Untuk mengetahui alasan-alasan logis yang menyebabkan kasus penyebaran virus Zika di Brazil pada tahun 2015 bisa dikategorikan sebagai isu keamanan internasional.

D. Landasan Teori

Keamanan Internasional

Salah satu kebutuhan dasar bagi setiap individu di berbagai belahan dunia selain terpenuhinya kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, papan) adalah kebutuhan akan rasa aman. Setiap hari gambaran ketidakamanan dapat kita saksikan terjadi secara terus-menerus, baik di televisi, surat kabar maupun internet. Gambaran tersebut dapat berupa kasus tindakan kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan,

maupun kasus non-kriminal seperti kelaparan, kemiskinan dan masalah pengungsi sebagai akibat dari bencana alam. Hal ini menjadikan keamanan sebagai topik menarik, memetakan, namun penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam ilmu Hubungan Internasional, keamanan merupakan konsep sentral yang dinilai komprehensif untuk memahami masalah-masalah utama terkait dengan perang dan damai. Namun tidak adanya kesamaan pemahaman mengenai konsep keamanan menyebabkan konsep keamanan dianggap sebagai suatu konsep yang sulit. Sebagian besar ilmuwan HI menganggap konsep keamanan sebagai “essentially contested concept” karena tidak adanya kejelasan konsensus mengenai maknanya¹⁶. Secara etimologis konsep keamanan berasal dari bahasa latin “*securus*” (se + cura) yang bermakna terbebas dari bahaya, terbebas dari ketakutan (free from danger, free from fear)¹⁷. Salah satu definisi keamanan yang paling sering digunakan sebelum Perang Dingin berakhir berasal dari artikel yang ditulis oleh Arnold Wolfers pada tahun 1962:

“Security is a value, then, of which a nation can have more or less and which it can aspire to have in greater or lesser extent measure.... Security, in an objective sense, measures the absence of threat to acquired values, in a subjective sense the absence of fear that such values will be attacked¹⁸.”

¹⁶ David A. Baldwin, “*The Concept of Security*”, in *Review of International Studies*. Volume 23. January 1997, h.10.

¹⁷ Andi Widjajanto dan Anak Agung Banyu Perwita, “*Penataan Kebijakan Keamanan Nasional*”, Muradi, Bandung: Dian Cipta, 2013, h.29.

¹⁸ Arnold Wolfers, “*Discord and Collaboration*”, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1962, hal 150

Berdasarkan definisi tersebut, secara umum keamanan dapat dipahami sebagai kondisi ketiadaan ancaman terhadap nilai-nilai yang dianggap vital bagi keberlangsungan hidup suatu individu. Konsep keamanan tidak lepas dari perspektif dominan HI yang memiliki asumsi anarki internasional, dimana setiap negara berupaya untuk meningkatkan keamanan nasional negaranya dengan meningkatkan kekuatan militernya (military power) sebagai respon terhadap sistem internasional yang anarki. Konsep keamanan tradisional memaknai keamanan sebagai kemampuan suatu negara dalam mempertahankan kedaulatannya dari ancaman militer negara lain. Keamanan tradisional berfokus pada aktor negara sebagai subyek dan obyek dari upaya mengejar kepentingan keamanan dan memandang keamanan hanya dari segi militer saja.

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sistem internasional, berakhirnya Perang Dingin menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuwan HI terkait definisi konsep keamanan yang baru. Perdebatan tersebut ditimbulkan oleh perluasan dimensi keamanan, dari perspektif tradisional yang terbatas pada perang dan damai menuju perspektif non-tradisional yang lebih mengedepankan keamanan individu dan mengandung lebih banyak aspek. Seperti yang disebutkan oleh Barry Buzan bahwa keamanan adalah tentang sesuatu yang perlu diamankan, baik itu bangsa, negara, individu, kelompok etnis, lingkungan atau bahkan dunia itu sendiri¹⁹. Sehingga negara tidak lagi menjadi aktor tunggal serta bukan satu-satunya referensi utama bagi kajian keamanan. Non-traditional security merupakan konsepsi keamanan yang menekankan

¹⁹ Barry Buzan and Lene Hansen, *"The Evolution of International Security Studies"*, New York: Cambridge University Press, 2009, hal 10-11.

keamanan terhadap aktor-aktor bukan negara (non-state actors) dan meyakini bahwa ancaman tertuju bukan hanya kepada negara melainkan pada segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kesejahteraan manusia.

Perluasan dimensi keamanan berpengaruh terhadap pemahaman mengenai konsep keamanan internasional. Perubahan isu-isu dalam politik internasional, isu yang dulu dianggap low politics saat ini justru menjadi isu high politics. Konsep baru keamanan internasional dimaknai sebagai upaya bersama para aktor dalam membangun keamanan antar negara, yang mana ancaman utama tidak lagi berasal dari negara lain (military threats) melainkan dari dalam negara itu sendiri. Ancaman tersebut bisa datang dari kelompok etnis, terorisme, wabah penyakit menular, kemiskinan, dan kerusakan alam. Korban dari ancaman baru ini terutama adalah individu dan masyarakat, namun secara tidak langsung dapat memberikan efek bagi stabilitas keamanan internasional.

Keamanan merupakan konsep yang kompleks, tidak dapat dipahami secara terpisah, Barry Buzan berhasil mendekonstruksi masalah keamanan untuk menggambarkan kompleksitas dari keamanan itu sendiri dengan menunjukkan keterkaitan dari berbagai tingkat dan sektor keamanan. Seperti kata Buzan, “masalah keamanan nasional merupakan masalah keamanan sistemik, dimana individu, negara dan sistem internasional memainkan peran dan faktor ekonomi, sosial dan lingkungan sama pentingnya dengan faktor politik dan militer”²⁰. Individu merupakan unit paling

²⁰ Barry Buzan, “People, State and Fear: An Agenda For International Security Studies In The Post-Cold War Era”, United Kingdom: ECPR Press, 2007

dasar bagi keutuhan suatu negara, krisis keamanan yang mengancam kelangsungan individu dan populasi di suatu negara merupakan ancaman langsung bagi kepentingan ekonomi dan politik negara tersebut. Pada gilirannya permasalahan keamanan individu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah pusat dan menjadi bagian dari agenda keamanan nasional. Krisis keamanan individu tidak hanya mengancam stabilitas suatu negara namun juga berpotensi mengancam stabilitas keamanan regional ketika suatu negara tidak mampu menangani permasalahan tersebut atau bahkan memicu kejadian serupa di negara-negara lain dalam satu kawasan. Ancaman terhadap satabilitas keamanan kawasan (regional security) seringkali menjadi isu primer dan menjadi perhatian khusus bagi masyarakat internasional karena berpotensi meruntuhkan stabilitas keamanan internasional yang lebih luas. Dalam penelitian ini penggunaan konsep keamanan internasional dalam studi kasus tentang penyebaran virus Zika di Brazil pada tahun 2015 adalah dari sisi non-traditional security.

Membahas keamanan memang tidak ada habisnya, karena bagaimana pun keamanan tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Telah disebutkan sebelumnya oleh penulis, bahwa dimensi keamanan setelah berakhirnya Perang Dingin mengalami perluasan dan pergeseran perspektif. Laporan tahunan UNDP tahun 1994 di dalamnya memuat dimensi keamanan manusia sebagai berikut:

“The list of threats to human security is long, but most can be considered under severe main categories: Economic Security, Food Security, Health Security,

Environmental Security, Personal Security, Community Security, and Political Security²¹.”

Dalam laporannya, UNDP dengan tegas mengkritisi konsep keamanan yang selama ini diartikan terlalu sempit, sebatas kepentingan wilayah dari serangan pihak luar dan hanya menyangkut kepentingan nasional dan internasional negara dari serangan nuklir. Sementara itu, faktanya manusia merupakan subyek dan obyek keamanan yang paling rentan karena hidup berdampingan dengan berbagai macam bentuk ancaman. Laporan UNDP ini dianggap sebagai salah satu faktor, selain berakhirnya Perang Dingin, yang menyebabkan perubahan pada dimensi keamanan internasional. Terkait dengan perluasan dimensi keamanan tersebut, penelitian penulis akan membahas salah satu dimensi keamanan, yaitu kesehatan.

Keterkaitan antara kesehatan dengan keamanan pada dasarnya telah berlangsung sejak abad ke sembilan belas, berawal dari aktivitas perdagangan negara-negara Eropa dengan negara-negara lain yang semakin meningkat, hal ini memicu resiko terbawanya penyakit menular dari tempat lain ke Eropa sehingga muncul kesepakatan untuk menangani masalah kesehatan tersebut melalui kerjasama internasional dan pengenalan peraturan kesehatan yang disepakati secara internasional²². Sementara itu, selama beberapa dekade terakhir hubungan antara kesehatan dan keamanan sangat terbatas dan searah. Dengan anggapan bahwa masalah

²¹ UNDP, “*Human Development Report 1994*”, New York: Oxford University Press, 1994, hal 24-25.

²² Colin McInnes, “*Health*”, in “*Security Studies an Introduction*” Paul D. Williams, Oxon: Routledge, 2008, hal 275

kesehatan merupakan akibat langsung dari terjadinya konflik, misalnya korban perang²³. Anggapan tersebut terus dipertahankan hingga berakhirnya Perang Dingin yang merupakan awal dari tatanan dunia baru, dimana hubungan antara kesehatan, terutama penyakit menular, dengan keamanan menjadi lebih jelas. Munculnya ancaman keamanan non-tradisional yang beragam, salah satunya penyakit menular, serta dampak globalisasi yang membuat ancaman penyakit menular bisa hadir kapanpun di belahan bumi manapun.

Melihat sejarahnya, kesehatan tidak begitu saja menjadi bagian dari keamanan. Colin McInnes menyebutkan setidaknya ada dua faktor yang memfasilitasi munculnya kesehatan dalam isu keamanan internasional. Pertama, meningkatnya penerimaan masyarakat internasional terhadap perluasan agenda keamanan selama tahun 1990an²⁴. Perluasan agenda keamanan meningkatkan perhatian dunia pada isu keamanan yang lebih luas dan membuka pintu bagi isu-isu yang lebih beragam untuk dipertimbangkan sebagai masalah keamanan internasional. Pergeseran konsep keamanan tentunya membuka ruang dimana isu-isu kesehatan masyarakat dapat diangkat sebagai masalah keamanan internasional. Faktor kedua adalah agen perorangan, adanya sejumlah individu terkemuka yang menggunakan posisi dan kekuasaannya untuk mempengaruhi

²³ Ibid

²⁴ Ibid. hal 276

dan menempatkan kesehatan sebagai agenda dalam menyusun kebijakan luar negeri dan strategi keamanan nasional²⁵.

Meski demikian, tidak semua bentuk ancaman kesehatan diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan keamanan internasional. Permasalahan kesehatan masyarakat yang bukan merupakan ancaman keamanan harus dipertimbangkan prevalensinya serta ada atau tidaknya potensi ancaman yang ditimbulkan terhadap stabilitas keamanan. Adapun ancaman kesehatan yang dikategorikan sebagai isu keamanan internasional adalah:

- ❖ Penyakit menular (infectious disease): fakta bahwa bakteri, virus dan berbagai jenis patogen yang menjadi agen infeksi penyakit menular tidak terikat oleh batas wilayah sehingga epidemi penyakit menular dapat dengan mudah menyerang populasi manusia di berbagai belahan dunia. Wabah penyakit menular yang terjadi di satu sudut dunia dapat menyebar ke belahan dunia lainnya dengan cepat.
- ❖ Pandemi HIV/AIDS: penyebaran HIV/AIDS menimbulkan resiko terhadap stabilitas keamanan dan ekonomi, bahkan jumlah kematian akibat penyakit ini jauh lebih besar daripada jumlah kematian yang diakibatkan oleh krisis keamanan tradisional.

²⁵ Ibid. hal 277

- ❖ Bio-terorisme: penggunaan agen biologis penyebab penyakit sebagai senjata perang pemusnah massal (bio-weapons). Salah satu contoh yang dapat memberikan penjelasan terkait penggunaan bio-terorisme adalah munculnya spora antraks di Amerika Serikat pada bulan Oktober 2001, menyusul serangan Black September.

Ketiga isu kesehatan di atas mendominasi pemikiran komunitas keamanan dan juga merupakan tiga masalah kesehatan utama yang berkontribusi pada munculnya kesehatan dalam agenda keamanan internasional²⁶.

Hubungan dan saling ketergantungan antara kesehatan dan keamanan seringkali tidak dipahami dengan baik. Beberapa tahun terakhir, masalah kesehatan telah mengukuhkan posisinya sebagai bagian dari dimensi keamanan internasional. Secara historis, perang biologis (bio-warfare) mewakili penjelasan yang paling eksplisit dan mungkin satu-satunya yang mampu menggambarkan persimpangan antara kesehatan dan keamanan. Sebagai contoh penggunaan senjata biologis oleh Irak terhadap populasi Kurdi pada tahun 1988 dan serangan di kereta bawah tanah Tokyo dengan menggunakan gas sarin oleh anggota Aum Shinrinkyo pada tahun 1995²⁷.

Meski kebanyakan orang di negara maju menganggap terorisme sebagai ancaman terbesar bagi keamanan, namun faktanya masalah kesehatan, terutama penyakit menular, merupakan penyebab kematian terbesar. Perkembangan konsep

²⁶ Ibid, hal 278

²⁷ Ibid, hal 282

keamanan, pada gilirannya telah memicu kekhawatiran di kalangan komunitas keamanan. Terdapat tiga alasan yang mampu menghubungkan ancaman penyakit menular dengan kondisi yang secara logis dapat mempengaruhi keamanan, baik keamanan individu, keamanan nasional suatu negara maupun keamanan regional yang ketiganya secara sistemik mempengaruhi stabilitas keamanan internasional. Pertama, mortalitas dan morbiditas, penyebaran penyakit menimbulkan ancaman langsung terhadap kesehatan individu. Dampak nyata kesehatan bagi kestabilan suatu negara atau wilayah merupakan akibat dari beberapa penyakit menular yang memiliki tingkat kematian tinggi, penyakit semacam ini mengancam kelangsungan populasi.

Kedua, kerugian ekonomi, dampak ekonomi dari penyakit menular (epidemi dalam skala besar) dapat menyebabkan kemunduran ekonomi. Dampak langsung berupa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk pengobatan, sedangkan dampak tidak langsung misalnya hilangnya produktivitas karena ketidakhadiran pekerja, mengurangi investasi karena kurangnya kepercayaan bisnis serta dampak bagi perdagangan dan perjalanan internasional. Ketiga, gangguan sosial, penyakit menular menyebabkan gangguan sosial yang signifikan melalui ketakutan dan kecemasan terhadap suatu penyakit dan diskriminasi terhadap kelompok yang terkena penyakit. Lebih parah lagi, penyakit menular yang menyerang suatu negara dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang tidak mampu mengendalikan penyakit dan merespon wabah dengan baik. Berkurangnya kepercayaan dapat memicu krisis legitimasi pemerintah, berpotensi menyebabkan gangguan publik, kekacauan,

memicu ketidakstabilan regional dan menimbulkan ancaman strategis melalui bioterorisme.

Karena masalah kesehatan menimbulkan ancaman terhadap stabilitas dan keamanan, serta implikasi global dari wabah penyakit menular, tidak ada negara yang mampu mengabaikan ancaman ini. Penulis akan menganalisa penyebaran virus Zika di Brazil dari sudut pandang keamanan internasional dan mengeksplorasi dampaknya terhadap keamanan internasional dari sudut *freedom from fear*. Penulis berharap mampu memberikan penjelasan logis tentang penyebaran virus Zika sebagai isu keamanan internasional yang nantinya dijelaskan pada bab pembahasan.

E. Metode Penelitian

- Jenis Penelitian

Ketika berbicara tentang metode penelitian, maka akan melibatkan pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, termasuk di dalamnya dijelaskan pula jenis penelitian, sumber data dan teknik analisis data. Dalam sub bab ini, penulis akan menjelaskan bahwa penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat²⁸. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-

²⁸ F.L. Whitney, *“The Element of Research”*, New York: Prentice Hall Inc., 1960, hal.160.

situasi tertentu, termasuk hubungan antar individu, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Karena itu jenis penelitian deskriptif diambil oleh penulis dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana kasus penyebaran virus Zika di Brazil pada tahun 2015 bisa menjadi isu keamanan internasional.

- Sumber Data

Data yang penulis gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari sejumlah literatur, baik berupa buku, jurnal, berita dan website. Sumber data tersebut nantinya akan diolah dengan menggunakan teori dan konsep yang telah dipilih oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah telaah studi pustaka (library research). Pengumpulan data studi pustaka adalah dengan menggunakan sumber data sekunder yang berkaitan dengan masalah penelitian.

- Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh penulis akan dianalisa secara kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dan menganalisis data yang berhasil penulis dapatkan untuk kemudian dihubungkan dengan penjelasan yang masuk akal.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Landasan Teori
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II Gambaran Umum Virus Zika

- A. Sejarah Munculnya Virus Zika
- B. Mode Transmisi Virus Zika
- C. Manifestasi Klinis Infeksi Virus Zika
- D. Evolusi virus Zika
- E. Gambaran Umum Penyebaran Virus Zika

BAB III Virus Zika Sebagai Isu Keamanan Internasional: Studi Kasus Penyebaran

Virus Zika di Brazil Tahun 2015

A. Kasus Penyebaran Virus Zika di Brazil Tahun 2015

B. Dampak Penyebaran Virus Zika di Brazil

B.1 Dampak Ekonomi

B.2 Dampak Politik

B.3 Dampak Sosial

C. Respon Terhadap Penyebaran Virus Zika di Brazil

C.1 Respon Pemerintah Federal Brazil

C.2 Respon Regional

C.3 Respon Internasional

BAB IV Penutup

DAFTAR PUSTAKA